

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Judul Tugas Akhir**

Asuhan Keperawatan Diare Dengan Terapi Madu Pada An. D (7 Thn) Dengan Diagnosa Medis Gastroenteritis di Jl. Tubagus Ismail No 14 Kelurahan Sekeloa Bandung.

### **B. Latar Belakang**

Gastroenteritis dapat didefinisikan dengan inflamasi yang terjadi pada lambung, usus halus dan usus besar dengan berbagai kondisi patologis dari saluran gastrointestinal. Etiologic gastroenteritis akut pada umumnya dikaitkan dengan keadaan klinis yang berupa mual, muntah, rasa sakit dan kram pada abdomen, perut kembung, serta demam. (riddle et all, 2016). Gastroenteritis disebabkan oleh virus, bakteri atau organisme lainnya (DiPiro, et all, 2015). Penyakit gastroenteritis ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena Muntah dan diare akibat gastroenteritis menyebabkan tubuh kehilangan banyak cairan dan nutrisi. Kondisi ini dapat memicu munculnya gejala dehidrasi yang dapat mengancam jiwa.

Dalam jurnal nasional “penggunaan antibiotic pada pasien gastroenteritis” yang diterbitkan oleh (akhidatul arfiyah, 2019) dan jurnal internasional “*Diarrhoeal Diseases Collaborators*” yang diterbitkan oleh (Global Burden of Desease, 2017) mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 gastroenteritis merupakan penyakit penyebab kematian urutan ke – 9 yang menelan korban sebanyak 1,31 juta penduduk di seluruh dunia. Di asia selatan menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian dengan jumlah sebanyak 572.000 penduduk dan angka kematian mencapai 33,8 per 100.000 penduduk, di Indonesia jumlah kematian yang disebabkan oleh gastroenteritis menduduki urutan ke – 2 setelah china dengan jumlah kematian sebanyak 57.000 dan angka kematian mencapai 22,1 % per 100,000 penduduk.

Diare merupakan penyakit yang sangat umum dijumpai di negara berkembang dan dapat menyerang baik anak – anak maupun dewasa. Kebanyakan orang pasti pernah mengalami gastroenteritis atau diare yakni BAB dengan frekuensi yang sering serta berbentuk encer atau lembek dan biasanya disertai mual dan muntah. Gastroenteritis umumnya bersifat akut dan dapat sembuh sendiri. Jika gastroenteritis ini terjadi lebih dari 15 hari maka dapat dinyatakan diare tersebut adalah diare kronik bagi penderita

gastroenteritis kronis jika dengan disertai dengan gejala nyeri perut serta gejala – gejala penyerta lainnya pasti akan mengganggu aktifitas dan kenyamanan sehari – hari. Pada penderita diare muncul berbagai masalah seperti kekurangan volume cairan dan elektrolit, apabila seseorang selama beberapa hari menderita gastroenteritis dapat berakibat bagi tubuh kehilangan cairan dan elektrolit yang penting seperti garam dan air yang sangat dibutuhkan bagi tubuh untuk kelangsungan hidup. Karena mengalami kehilangan cairan dan dehidrasi berat karena diare kebanyakan orang akan meninggal (WHO, 2013).

Penyakit diare menyumbang sekitar 530.000 kematian per tahun, 9% dari total kematian di antaranya adalah anak-anak usia di bawah lima tahun dan menjadikannya penyebab kematian anak kedua paling utama di seluruh dunia. Lima negara dengan insiden tertinggi yang menyebabkan kematian pada anak-anak akibat pneumonia dan diare, di antaranya yaitu India, Nigeria, Pakistan, Democratic Republic of the Congo, dan Angola. Indonesia menempati urutan ke-7 dengan kasus pneumonia dan diare penyebab kematian pada anak (WHO, 2015).

Diare merupakan suatu penyakit endemis di Indonesia yang berpotensi terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang dengan CFR atau Case Fatality Rate sebanyak 3,04% (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mengenai angka kejadian diare, insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia yaitu sebesar 10,2%. Diare pada balita paling banyak terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebesar 7,6%, kemudian disusul oleh kelompok umur 24-35 bulan sebesar 5,8% dan terendah yaitu pada balita dengan kelompok umur 48-59 bulan sebesar 3%. Enam provinsi dengan insiden diare balita tertinggi yaitu terdapat di Provinsi Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), Banten (8,0%), dan Jawa Barat (7,9%). Berdasarkan jenis kelamin yaitu lebih sering terjadi pada laki-laki (5,5%) sedangkan perempuan sebesar 4,9%.

Diare di negara Indonesia juga merupakan masalah Kesehatan masyarakat karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Berdasarkan kelompok umur, prevalensi tertinggi diare terjadi pada anak

balita 1 – 5 tahun yaitu 16,7% (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan karakteristik penduduk kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita. Insiden diare pada balita di Indonesia adalah 6,7%. Lima provinsi dengan insiden diare balita tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%) (Kemenkes RI, 2013).

Beberapa factor yang dapat menyebabkan terkena gastroenteritis di antaranya karena dari factor makanan dapat terjadi apabila terdapat toksin di dalam tubuh tidak diserap dengan baik sehingga dapat mengakibatkan penurunan dan peningkatan peristaltic yang mengakibatkan penurunan penyerapan makanan kemudian terjadi diare. Kemudian factor infeksi dengan masuknya mikroorganisme toksis bakteri ke dalam saluran pencernaan maka akan menyebabkan dalam usus terdapat gangguan sistem transport aktif yang akibatnya munculnya iritasi pada sel mukosa yang kemudian berakibat kekurangan volume cairan yang meningkat. Faktor malabsorpsi adalah proses absorpsi yang mengalami kegagalan sehingga mengakibatkan tekanan osmotik meningkat dan terjadi pergeseran cairan ke dalam usus yang dapat meningkatkan rongga usus sehingga terjadi diare (Yuliastati, Melia Arnis 2016).

Penanganan diare selain menggunakan Teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional berbagai macam penyakit sejak zaman dahulu, namun madu belum banyak digunakan dalam pengobatan modern karena banyak munculnya penemuan antibiotik. Madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis, terutama untuk mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Sehingga madu sangat tepat untuk digunakan sebagai terapi komplementer pada diare akut (Agustin, dkk 2016). standar pemberian terapi madu dari puskesmas ditambah dengan terapi madu selama 5 hari dengan dosis 5 cc madu dan diberikan 3 kali sehari pada pukul 07.00, 15.00, dan 21.00 wib. Madu yang digunakan dalam penelitian ini adalah madu murni dari pusat perlebaran Pramuka yang sudah terstandarisasi SNI.

Sebagai tim kesehatan khususnya perawat, pemberian asuhan keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan masalah Diare harus sesuai dengan standar prosedur yang sudah ditetapkan. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SDKI). Perencanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi Hipovolemia diantaranya yaitu periksa tanda dan gejala hypovolemia (mis, frekuensi nadi meningkat, nadi teraba

lemah, tekanan darah menurun, tekanan nadi menyempit, turgor kulit menurun, membrane mukosa kering, volume urin menurun, hematokrit meningkat, haus, lemah) dan monitor intake output cairan agar keseimbangan dalam tubuh terpenuhi,

Dari latar belakang ini yang mendasari peneliti untuk melakukan study dengan judul “Asuhan Keperawatan Diare Dengan Terapi Madu Pada An. D (7 Thn) Dengan Diagnosa Medis Gastroenteritis di Jl. Tubagus Ismail No 14 Kelurahan Sekeloa Bandung”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Pengaruh Terapi Madu Terhadap Pasien Yang Mengalami Gastroenteritis?”.

### **D. Tujuan**

#### **1. Tujuan umum**

Menjelaskan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi madu pada pasien dengan masalah keperawatan Diare dengan diagnosa medis Gastroenteritis

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Memaparkan hasil Analisa data pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan sarana dan referensi untuk pengaplikasian ilmu yang telah didapat kepada pihak – pihak terkait serta menambah wawasan khususnya mengenai Asuhan Keperawatan Diare Dengan Terapi Madu Pada An. D (7 Thn) engan Diagnosa Medis Gastroenteritis di Jl. Tubagus Ismail No 14 Kelurahan Sekeloa Bandung

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang asuhan keperawatan diare

#### **b. Bagi Rumah Sakit**

Bagi Rumah Sakit hasil penelitian ini diharapkan dapt bermanfaat sebagai sumber informasi dalam Menyusun perencanaan yang terkait dengan permasalahan Asuhan Keperawatan Diare Dengan Terapi Madu Pada An. D (7 Thn) engan Diagnosa Medis Gastroenteritis di Jl. Tubagus Ismail No 14 Kelurahan Sekeloa Bandung

#### **c. Bagi masyarakat**

Diharapkan bisa menjaadi informasi tamabahan bagi masyarakat dalam mengatasi masalah diare dengan menggunakan terapi komplementer madu